



**MAKNA *WATU NURUNG* SEBAGAI TEMPAT PERSEMBAHAN
SUKU *SUKA KETENG* MANGGARAI TIMUR DESA LEMBUR
DALAM PERBANDINGAN DENGAN MAKNA ALTAR PADA
PERAYAAN EKARISTI DAN KEMUNGKINAN INKULTURASI**

TESIS

Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif

Ledalero

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Guna memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi Katolik

OLEH

KRISTIANUS NAINGGOLAN

NIM/NIRM: 221130/22.07.54.0975.R

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF

LEDALERO

2025

Dipertahankan di depan Dewan penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Jenjang Program Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Theologi (M.Th)

Ledalero, 09 Mei 2025

Mengesahkan

Direktur Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik (S2)



Dr. Pupius Meinrad Buru

Dewan Penguji

- | | | |
|----------------|----------------------------------|--------|
| 1. Moderator | : Dr. Baltasar Rengga Ado..... | BRmmst |
| 2. Penguji I | : Dr. Yohanes Hans Monteiro..... | YHM |
| 3. Penguji II | : Bernardus Raho, Drs, MA..... | BR |
| 4. Penguji III | : Dr. Bernardus Boli Ujan | BBU |

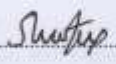
PENERIMAAN JUDUL TESIS

Nama Mahasiswa : Kristianus Nainggolan

NIM : 221130

Judul Tesis : Makna *Watu Nurung* Sebagai Tempat Persembahan
Suku Suka Keteng Manggarai Timur Desa Lembur Dalam
Perbandingan Dengan Makna Altar Pada Perayaan Ekaristi
Dan Kemungkinan Inkulturasi

PEMBIMBING

Pembimbing I : Bernardus Raho, Drs, MA 

Pembimbing II : Dr. Bernardus Boli Ujan 

Tanggal diterima : 21 April 2023

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Kristianus Nainggolan

NIM : 221130

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah tesis yang berjudul *Makna Watu Nursong Sebagai Tempat Persembahan Suku Suka Keteng Manggarai Timur Desa Lembur Dalam* Perbandingan Dengan Makna Altar Pada Perayaan Ekuristi Dan Kemungkinan Inkulturasi* ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti dicantumkan kecurigaan atau penyimpangan berupa plagiat atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, 09 Mei 2025

Yang menyatakan



Kristianus Nainggolan

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kristianus Nainggolan

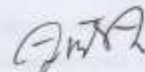
NIM : 221139

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Eclusive Royalty-Free Right)** atas tesis yang berjudul **MAKNA WATU NURUNG SEBAGAI TEMPAT PERSEMBAHAN SUKU SUKA KETENG MANGGARAI TIMUR DESA LEMBUR DALAM PERBANDINGAN DENGAN MAKNA ALTAR PADA PERAYAAN EKARISTI DAN KEMUNGKINAN INKULTURASI**. Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengambil-alih media formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tesis ini selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan sebagai Pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : 09 Mei 2025

Yang menyatakan



Kristianus Nainggolan

KATA PENGANTAR

Masyarakat di belahan dunia mana pun pasti memiliki dan mewarisi kebudayaan tertentu, yang dikandung dan dilahirkan dari rahim masyarakat itu sendiri. Setiap kebudayaan tidak terlepas dari adanya ritus-ritus adat atau upacara-upacara tertentu yang menunjukkan kekhasan dan keunikan dari budaya serta masyarakat tertentu. Ritus-ritus adat ini pun mengandung makna dan nilai tersendiri di dalam dirinya yang bisa memberikan daya guna bagi para pemiliknya, sehingga sangat perlu dijaga dan dilestarikan. Sehingga pada akhirnya identitas dan eksistensi masing-masing pribadi ditentukan oleh kebudayaan mereka sendiri. Oleh karena itu manusia dan kebudayaan pada dasarnya tidak bisa dipisahkan, karena manusia adalah makhluk berbudaya. Hal ini mau menegaskan bahwa di mana ada manusia pasti ada kebudayaan dan pada prinsipnya manusia selalu hidup bersama dengan budaya.

Kebudayaan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena ia telah membentuk peradaban manusia di bumi. Kebudayaan mengandaikan adanya manusia dan sebaliknya manusia menunjukkan adanya budaya. Kebudayaan atau biasa dikenal dengan peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Konsili ekumenis Vatikan II mengakui nilai-nilai budaya dan betapa pentingnya budaya dalam kehidupan manusia. Karena itu budaya memainkan peranan penting dalam membentuk identitas dan pengalaman spiritual seseorang. Dengan demikian nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat membantu orang untuk memahami dan mengalami kehidupan. Konsili mendorong Gereja untuk menghargai dan menghormati budaya yang berbeda serta nilai-nilai yang ada di dalamnya. Pengakuan akan nilai-nilai yang ada di dalam budaya ini menghadirkan suatu bentuk evangelisasi baru dalam bentuk inkulturasi. Inkulturasi bertujuan untuk memastikan bahwa ajaran agama dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal dengan menghargai dan menghormati budaya setempat.

Tindakan keterbukaan Gereja terhadap budaya lokal, mengajak seluruh umat manusia untuk saling mengkomunikasikan budaya itu dengan usaha membumikan warta Injil ke dalam budaya lokal (RM 52-54). Karena masyarakat lokal adalah pewaris dan pemilik kebudayaan, sekaligus sebagai pencipta kebudayaan. Dengan demikian orang tidak lagi berpikir bahwa inkulturasi hanya berada dalam konteks liturgi, musik, tata ruang dan lain sebagainya tetapi lebih dari itu, terjadi dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Inkulturasi nilai budaya menjadi sangat mungkin bila mendapat perhatian khusus dari semua pihak, dalam hal ini pihak Gereja dan masyarakat lokal. Dengan demikian Gereja memberikan suatu bentuk evangelisasi baru bagi masyarakat lokal dalam aneka simbol yang ditemukan dalam budaya tertentu, yang pasti akan menjadi sarana di mana orang bisa mengaktualisasikan identitas mereka sebagai makhluk yang beriman dan berbudaya.

Penulis mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada Allah Tritunggal karena atas penyelenggaraan dan belaskasih-Nya, penulis bisa menyelesaikan tulisan ini. Tanpa bantuan dan rahmat Allah penulis tidak bisa melakukannya. Kehadiran Allah penulis alami lewat figur-firgur yang menunjukkan kasih-Nya dan perhatian-Nya kepada penulis. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang berlimpah atas bantuan dari pelbagai pihak yang turut membantu menyempurnakan tulisan ini kepada:

1. Bernardus Raho, Drs.,MA., selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian untuk membimbing, mengoreksi, dan memberikan masukan-masukan konstruktif kepada penulis demi menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dr. Bernardus Boli Ujan, selaku pembimbing kedua yang telah bersedia mengoreksi dan membantu penulis untuk memilih kata-kata yang tepat dan tidak berlawanan, mempertajam ide-ide demi menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Dr. Baltasar Rengga Ado, yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi moderator dalam ujian tesis ini.
2. Pemimpin dan formator Komunitas Rumah Formasi, Mgr. Giovanni Ferro, CRS-Gere Maumere, P.Eduardus Jebarus, CRS., P. Jefrianus Nele, CRS.,

P. Yohanes Maria Viane Lado Mau, CRS., D. Hugolinus Marianto, CRS., yang telah mendukung, memberi semangat, dan menyiapkan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Juga kepada pemimpin dan formator Biara dan Panti Asuhan Ordo Somascan, Ruteng, P. Anastacio E. Llantos, CRS., dan P. Benediktus Harjono, CRS., yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

3. Dewan Pimpinan Umum Ordo Somascan, Dewan Pimpinan Provinsi Ordo Somascan wilayah Asia Tenggara yang turut memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
4. Para konfrater dan para seminaris di Komunitas Rumah Formasi, Mgr. Giovanni Ferro, CRS Gere-Maumere, yang telah mendukung penulis dengan doa, persaudaraan, dan pelayanan di dalam Komunitas.
5. Kepala Desa Lembur, bapak Yohanes Baos, beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di wilayah desa Lembur dan para narasumber dengan caranya masing-masing mendukung penulis dengan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
6. Kedua orang tua (bapak Anselmus Jabur dan ibu Edeltrudis Wela), saudara Methodius Domristo dan saudari Baptista Dela Jelani, beserta seluruh anggota keluarga suku Suka Keteng yang telah memberikan dukungan dan menanamkan semangat untuk terus berjuang, sehingga penulis selalu termotivasi dalam menyelesaikan tulisan ini.

Akhirnya penulis berharap agar tulisan ini berguna bagi para pembaca untuk terus peduli dengan melestarikan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat setempat. Penulis sadar bahwa karya tulis ini amat jauh dari sempurna. Dengan rendah hati, penulis sungguh mengharapkan kritikan, koreksi, dan masukan-masukan konstruktif demi menyempurnakan tulisan ini. Terima kasih.

Penulis

ABSTRAK

Kristianus Nainggolan, 221130. **Makna Watu Nurung Sebagai Tempat Persembahan Suku Suka Keteng Manggarai Timur Desa Lembur Dalam Perbandingan Dengan Altar Pada Perayaan Ekaristi Dan Kemungkinan Inkulturasi.** Tesis. Program Studi Pasca Sarjana Teologi Kontekstual, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, 2025.

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali makna *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan dalam suku Suka Keteng desa Lembur Manggarai Timur dalam perbandingan dengan Altar pada perayaan Ekaristi dan kemungkinan inkulturasi. Tujuan tersebut dicapai melalui beberapa langkah kerja. *Pertama*, menjelaskan tentang maksud *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan dalam suku Suka Keteng. *Kedua*, menjelaskan tentang siapa itu suku Suka Keteng. *Ketiga*, menggali makna Altar sebagai meja perjamuan dalam Ekaristi Kudus. *Keempat*, menemukan persamaan dan perbedaan antara *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan dan Altar sebagai meja perjamuan. *Kelima*, menemukan adanya kemungkinan untuk membuat inkulturasi makna *Watu Nurung* sebagai Altar.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah kajian kepustakaan dan penelitian kualitatif. Dalam kajian kepustakaan, penulis membaca literatur seperti Alkitab, ensiklopedia, kamus, dokumen-dokumen Gereja, buku, artikel-jurnal, manuskrip serta data-data yang relevan dengan tema penulisan ini sebagai landasan teori dalam mendukung penulisan ini. Dan dalam penelitian lapangan, penulis mewawancarai beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang *Watu Nurung*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa *Watu Nurung* dalam suku Suka Keteng dan Altar dalam perjamuan Ekaristi memiliki hubungan makna yang sama dalam menyajikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Keberadaannya menandakan bahwa yang sakral dan yang ilahi juga dapat dihadirkan melalui ritus-ritus tradisional. Kedudukannya merupakan bukti nilai spiritual dari kehidupan masyarakat dan merupakan simbol akan keberadaan dan kehadiran leluhur mereka. Selain itu kultus penghormatan kepada leluhur mengandaikan iman akan adanya Wujud Tertinggi. *Watu Nurung* mengarahkan manusia untuk mampu melihat sesuatu yang lebih luas dan tersembunyi. *Watu Nurung* sebagai tempat persembahan yang merupakan Altar dalam Gereja Katolik mempunyai tempat serta kesempatan untuk membentuk sebuah liturgi yang bercorak inkulturatif. Dengan demikian Gereja dan budaya akan saling melengkapi dan saling memperkaya dalam setiap pewartaannya. Ada pun beberapa unsur yang cukup selaras dan pantas untuk dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya kebijakan Gereja dan liturgi yang inkulturatif. *Pertama*, penetapan

tempat dan waktu pelaksanaan ritus. *Kedua*, sapaan awal dan akhir dalam setiap ritus. *Ketiga*, ritus-ritus yang dibuat di *Watu Nurung* bisa disatukan dalam pelaksanaan perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Dengan demikian pelbagai persamaan atau kemiripan yang terdapat dalam masing-masing ritus, hendaknya bisa menjadi contoh untuk memecahkan kebuntuan dan benturan agar searah dalam menghadirkan sebuah upacara atau perayaan keagamaan yang akan saling melengkapi.

Kata Kunci : Makna, Watu Nurung, Altar, Perbandingan, Tempat Persembahan, Perayaan Ekaristi, dan Kemungkinan Inkulturasi.

ABSTRACT

Kristianus Nainggolan, 221130. The Meaning of *Watu Nurung* as a Place of Offering of *Suka Keteng* Tribe East Manggarai in Comparison with the Altar in the Eucharistic Celebration and the Possibility of Inculturation. Thesis. Postgraduate Study Program of Contextual Theology. Institute of Philosophy and Technology Creative (IFTK) Ledalero, 2024.

The purpose of this study is to explore the meaning of *Watu Nurung* as a place of offering in the Suka Keteng tribe, Lembur village, East Manggarai in comparison with the Altar in the Eucharistic celebration and the possibility of inculturation. This goal is achieved through several steps. *First*, through explaining the purpose of *Watu Nurung* as a place of offering in the Suka Keteng tribe. *Second*, through explaining who Suka Keteng tribe is. *Third*, through exploring the meaning of the Altar as a banquet table in the Holy Eucharist. *Fourth*, through finding the similarities and the differences between *Watu Nurung* as a place of offering and the Altar as a banquet table. *Fifth*, through finding the possibility of making inculturation of the meaning of *Watu Nurung* as an Altar.

The method used in this writing are literature review and qualitative research. In literature review, the author reads literature such as Bible, encyclopedias, dictionaries, Church documents, books, journal-articles, manuscripts and the data that relevant to this writing. And in the qualitative research, the author interviewed several person who had good knowledge and understanding of *Watu Nurung*.

Based on the research results, it was found that *Watu Nurung* in Suka Keteng tribe and the Altar at the eucharist have the same meaning in presenting spiritual values in human life. Its existence as a place of worship to the Supreme Being and also as a form of respect for ancestors indicates that the sacred and the divine can be presented through traditional rites that are carried out. Its position is evidence of the spiritual value of community life and is a symbol of the existence and the presence of their ancestors. In addition the culture of respect for ancestor presupposes faith in the existence of the Supreme Being. *Watu Nurung* directs humans to be able to see something broader and hidden. *Watu Nurung* as a place of offering which is Altar in the Catholic Church has a place of and opportunity to form an inculturative liturgy. Thus, the Church and the culture will complete and enrich each other in their proclamations. There are some several elements that are quite harmonious and appropriate to be used as materials to enrich the policies of the Church and inculturative liturgy. *First*, the determination of the place and the time of the rite. *Second*, the initial and final greetings in each rite. *Third*, the rites made in *Watu Nurung* should be united in the implementation of the Eucharist celebration on Sundays. Thus, the various similarities found in its rite should be able to be an example to break the deadlock and clash so that they are in the same direction in presenting a ceremony or religious celebration that will complete each other.

Keywords: Meaning, *Watu Nurung*, Altar, Comparison, Place of offering, Eucharistic Celebration, and the Possibility of Inculturation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRAC.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Alasan Pemilihan Judul.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penulisan	9
1.4. Manfaat Penulisan	10
1.5. Asumsi Studi	10
1.6. Metode Penelitian.....	10
1.6.1. Jenis Penelitian.....	11
1.6.2. Sumber Data.....	11
1.6.3. Proses pengumpulan Data.....	12
1.6.4. Analisis Data	12
1.7. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	13
1.7.1. Ruang Lingkup.....	13
1.7.2. Keterbatasan Penelitian.....	13
1.8. Sistematika Penulisan	13
BAB II MENGENAL SUKU SUKA KETENG DESA LEMBUR	
MANGGARAI TIMUR.....	16
2.1. Gambaran Sekilas Tentang Manggarai Timur.....	15
2.1.1. Batas Administratif	15

2.1.2. Potensi-potensi Daerah yang Terpendam	16
2.2. Gambaran Umum Tentang Desa Lembur	19
2.2.1. Letak Geografis dan Keadaan serta Jumlah Penduduk	19
2.2.2. Struktur Pemerintahan Desa Lembur	21
2.2.3. Bahasa	22
2.2.4. Mata Pencaharian	23
2.2.5. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan	24
2.2.6. Gotong-royong	25
2.2.7. Pendidikan	26
2.2.8. Sistem Religi	27
2.2.9. Sistem Kekerabatan	29
2.2.10. Sistem-sistem Sosial	31
2.3. Sejarah Suku Suka Keteng	32
Kesimpulan	38
BAB III MAKNA WATU NURUNG DALAM MASYARAKAT	
SUKU SUKA KETENG	39
3.1. Makna <i>Watu Nurung</i> dalam Masyarakat Suku Suka Keteng	40
3.1.1. Sekilas Tentang <i>Watu Nurung</i>	40
3.1.2. Bentuk <i>Watu Nurung</i>	42
3.1.3. Fungsi <i>Watu Nurung</i>	44
3.1.4. Posisi <i>Watu Nurung</i> di dalam Setiap Rumah Warga Suku	46
3.2. Ritus-Ritus di <i>Watu Nurung</i> dan Doa yang digunakan dalam Ritus	48
3.2.1. Ritus-ritus yang dilakukan di <i>Watu Nurung</i>	48
3.2.1.1. Ritus <i>Dou Ghan</i> (Memberi Makan)	49
3.2.1.2. Ritus <i>Peting</i>	53
3.2.1.3. Ritus <i>Ghan woza</i>	56
3.2.1.4. Ritus <i>Waung Woza Laka</i>	62
3.2.1.5. Ritus <i>Ndetok Ni'i</i>	60
Kesimpulan	62

BAB IV MAKNA MEJA PERJAMUAN EKARISTI DALAM

GEREJA KATOLIK	64
4.1. Makna Meja Perjamuan Ekaristi Gereja Katolik	64
4.1.1 Altar sebagai Tindakan Cinta Allah	64
4.1.2. Altar sebagai Pemberian Diri Allah kepada Manusia	66
4.1.3. Altar sebagai Simbol Korban Penebusan Yesus Kristus.....	68
4.1.4. Altar sebagai Simbol Kesatuan Allah dan Manusia.....	74
4.1. Historitas Meja Perjamuan Dalam Gereja Katolik.....	76
4.2. Pengertian Meja Perjamuan Dalam Gereja Katolik	80
4.3. Macam-Macam Meja Perjamuan	82
4.4. Bahan-Bahan yang digunakan Untuk Membuat Meja Perjamuan	85
4.5. Perlengkapan dan Hiasan Pada Meja Perjamuan.....	87
4.6. Posisi Atau Letak Meja Perjamuan	88
Kesimpulan	89

BAB V PERBANDINGAN MAKNA WATU NURUNG SEBAGAI

TEMPAT PERSEMBAHAN DAN MAKNA ALTAR SEBAGAI	
MEJA PERJAMUAN DALAM GEREJA KATOLIK DAN	
KEMUNGKINAN INKULTURASI.....	91
5.1. Analisis Perbandingan Makna.....	92
5.1.1. Penekanan pada Peran Yesus Kristus dan Kepengantaraan Leluhur	93
5.1.2. Pencetus Simbol: Yesus Kristus dan Leluhur	96
5.1.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan: Rumah Allah dan	
Rumah Kediaman Manusia	99
5.1.4. Dasar Ontologis Simbol: Kitab Suci, Tradisi Gereja dan	
Warisan Leluhur.....	104
5.1.5. Pemimpin Perayaan: Imam dan Awam.....	107

5.2. Menemukan Benang Merah dalam Kedua Simbol	110
5.2.1. Keduanya merupakan Simbol	111
5.2.2. Perayaan Komunal (Keterlibatan banyak pihak)	112
5.2.3. Persamaan Makna (kurban persembahan dan Kurban Perjamuan).....	113
5.3. Urutan Upacara.....	114
5.3.1. Ritus Pembuka (Salam atau Dialog Pembuka)	114
5.3.2. Doa Permohonan.....	115
5.3.3. Bahan Persembahan	116
5.3.4. Ekaristi dan Perjamuan Bersama.	117
5.4. Kemungkinan Liturgi yang Inkulturatif	118
Kesimpulan	123
BAB VI PENUTUP.....	125
6.1. Kesimpulan	125
6.2. Usul dan Saran	128
Daftar Pustaka.....	130
Lampiran	135